

Problematika Mahasantri Program Sorogan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

Septi Gumiandari & Siti Salma Tuh Fatul Maula

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: septigumiandari@gmail.com & salmaula1214@gmail.com

Abstrak

Pondok Pesantren mahasiswa yang mempunyai program khusus. Salah satunya program sorogan kitab kuning sebagai program baru dari beberapa program yang ada di pesantren. Program sorogan ini diadakan untuk melatih kemampuan membaca, dan menghafal santri terhadap kandungan dalam kitab. Namun ada beberapa hal yang membuat santri kesulitan dalam proses belajarnya. Hal tersebutlah yang menarik para penulis untuk mengadakan penelitian yang bertujuan: (1) Untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan program kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon; (2) Untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan program kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon; (3) Untuk mengetahui upaya pondok pesantren dan para guru dalam menyelesaikan problematika yang muncul dalam pelaksanaan program sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadakan wawancara berdasarkan daftar pertanyaan kepada para narasumber. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang sudah dilakukan, dan hasil yang diperoleh yaitu: (1) Pelaksanaan program kitab kuning di pondok pesantren An-Nidhom menggunakan metode sorogan yang bertujuan untuk memudahkan mahasantri memahami kitab dengan dilaksanakan dua kali dalam seminggu untuk penyeteroran hafalan kepada pembimbing di aula kelas, (2) Adanya kendala sebagai faktor penghambat yakni rasa malas untuk menghafal, merasa sulit dalam mengatur waktu, dan faktor lingkungan, (3) Adanya upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren dan para guru untuk menyelesaikan problematika tersebut yakni melakukan musyawarah dengan begitu pihak pondok akan mengetahui kendalanya untuk mencari solusi, membuat kebijakan perizinan dan memperbaiki fasilitas yang ada.

Kata kunci: *Problematika, Upaya, Metode Sorogan kitab, Pondok pesantren.*

Abstract

Islamic boarding schools for students who have special programs. One of them is the Sorogan Kitab kuning program, which is a new program from several existing programs in Islamic boarding schools. This sorogan program was held to train reading skills and memorize students of the contents of the book. But there are some things that make students difficult in the learning process. This is what attracted the authors to conduct research with the following aims: (1) To find out the mechanism for implementing the yellow book program at An-Nidhom Islamic Boarding School, Cirebon City; (2) To find out the obstacles in implementing the yellow book program at An-Nidhom Islamic Boarding School, Cirebon City; (3) To find out the efforts of Islamic boarding schools and teachers in solving problems that arise in the implementation of the yellow book sorogan program at An-Nidhom Islamic Boarding School, Cirebon City. This study uses a qualitative approach by conducting interviews based on a list of questions to the

informants. This is evident from the results of observations and the results of interviews that have been conducted, and the results obtained are: (1) The implementation of the yellow book program at An-Nidhom Islamic boarding school uses the sorogan method which aims to make it easier for students to understand the book by carrying it out twice a week for depositing memorization to supervisors in class halls, (2) There are obstacles as inhibiting factors namely feeling lazy to memorize, finding it difficult to manage time, and environmental factors, (3) There are efforts made by Islamic boarding schools and teachers to solve these problems, namely conduct deliberations so that the lodge will know the obstacles to find solutions, make licensing policies and improve existing facilities.

Keywords: *Problems, Efforts, Sorogan method, Islamic boarding school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan suatu individu dari satu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan berperan krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang mampu mengatasi berbagai macam problematika social (Prasetyo, 2022). Karena pendidikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan atau tidaknya peran manusia dalam menjadi khalifah di dunia ini. Jadi dapat dipahami bahwa begitu penting pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan dibedakan menjadi pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Salah satu contoh pendidikan non formal adalah pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam. Pesantren merupakan salah satu jenis Pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisonal dan berciri khusus, baik system Pendidikan, system belajar maupun tujuan serta fungsinya (Afif, 2019). Fungsi pesantren secara umum adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang dapat berperan aktif di dalam lingkungan masyarakat modern saat ini melalui fungsi pendidikan, religi, sosial serta penambahan fungsi ekonomi pada pesantren. Karena itu pesantren didukung oleh metode-metode pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk transformasi ilmu pengetahuan saja, tetapi juga meningkatkan dan meninggikan moral (budi pekerti), melatih dan mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan anak didik untuk hidup sederhana dan bersih hati (Bali, 2017). Perpaduan semua aspek inilah yang membentuk

sistem dan model pendidikan pesantren berbeda dengan lembaga lainnya.

Sebagai lembaga pendidikan islam asli indonesia, pesantren memiliki beberapa elemen yang menjadi ciri khas keberadannya, yaitu masjid, kiyai, pondok, santri serta pengajian kitab kuning yang bertujuan menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama islam. Oleh karena itu, materi ajar di pesantren lebih banyak mengenai materi keagamaan yang diambil dari kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Dimana kitab kuning sangat penting bagi para santri untuk memfasilitasi pemahaman keagamaan yang mendalam, sehingga mampu memahami penjelasan yang baik. Peningkatan membaca kitab kuning adalah suatu hal yang sangat penting bagi para santri, karena pada dasarnya santri akan terjun kepada masyarakat dan mereka akan mengamalkan hal-hal baik yang bersumber dari kitab kuning tersebut. Dalam mempelajari dan membaca kitab kuning bukanlah hal yang mudah sangat diperlukan ketekunan dan ilmu lain seperti ilmu bahasa arab, nahwu, shorof dan sebagainya (Priyatna, 2017). Maka perlu usaha yang keras untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab yaitu dengan menambah waktu di luar jam pengajian yang diadakan di pesantren, yaitu di lakukan di jam istirahat dan pagi hari sebelum sekolah formal dengan menggunakan metode sorogan. Namun penerapan metode sorogan ini merupakan bagian yang sulit dari semua sistem pendidikan islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin. Metode sorogan lebih efektif dari pada metode yang lain dalam dunia pesantren, dengan cara santri menghadap ke kiai atau ustadz secara individu untuk menerima pembelajaran secara langsung, kemampuan santri terkontrol ustadz dan kiai (Priyatna, 2017). Sistem ini memungkinkan pengawasan dari kiai atau ustadz dalam belajar.

Pondok pesantren An-Nidhom adalah salah satu pondok pesantren mahasiswa di Cirebon yang konsisten dalam memberikan pembelajaran bagi para santri, sebagaimana pondok-pondok yang lain. Namun ada hal yang membedakan pondok ini dengan pondok lainnya, di antaranya jadwal KBM yang padat, aturan pondok yang lebih ketat, dan santri yang mana semua nya adalah mahasiswa. Pondok pesantren An-Nidhom juga mengkaji berbagai kitab kuning dan terdapat program khusus menggunakan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Dari beberapa program yang ada, terdapat suatu problematika yang di alami oleh santri ketika belajar, salah

satunya dalam program sorogan kitab kuning ini. Oleh karenanya peneliti mengangkat permasalahan ini dalam sebuah judul “Problematika Mahasantri Program Sorogan Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon” Berdasarkan penemuan di lapangan penulis menyadari sangat pentingnya metode sorogan dalam mencapai tujuan yang telah diterapkan. Membaca kitab kuning adalah salah satu tujuan yang sangat penting dari santri yang siap pakai dalam terjun di masyarakat untuk mengajarkan hal-hal mengenai keagamaan.

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis telah melihat dan memahami beberapa jurnal yang terkait tentang bagaimana penelitian ini dilaksanakan. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayah & Asy’ari (2022) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo”. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo, Bandar Kagungan raya, kecamatan Abung Selatan, kabupaten Lampung Utara, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menemukan atau memperoleh data. Kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren wali songo ini wajib di ikuti oleh seluruh santri. Dilakukan dengan tetap menggunakan metode pengajaran Bahasa arab tradisional, seperti metode bandongan dan metode sorogan yang memiliki tujuan untuk memudahkan santri dalam proses belajar. Pelaksanaan peningkatan membaca kitab kuningnya berlangsung dengan baik. Santri senior yang telah menguasai berbagai ilmu dapat dijadikan solusi untuk membantu pelaksanaan sorogan. Ini menjadi motivasi santri senior untuk mendapatkan dan memberikan ilmu kepada santri junior yang ada dibawahnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iwan (2021) dengan judul “Program Pelaksanaan Takhasus Kitab Kuning Pondok Pesantren Mamba’ul Khairat Ketapang”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah; pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program takhasus kitab kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang ini di ikuti oleh santri yang telah lancar dalam membaca Al-Qur'an. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program takhasus meliputi materi nahwu, shorof, fiqih, tajwid, tafsir, tasawuf, hadits, tarikh, tauhid dan akhlak. Metode yang digunakan pada pelaksanaan program takhasus adalah metode

sorogan, mudzakah, hafalan, Tanya jawab dan berikan hadiah bagi santri yang aktif atau berprestasi. Kendala atau tantangan yaitu minimnya ruang kelas, media belajar dan alat peraga kemudian santri belajar tanpa kursi dan meja. Solusi yang akan dilakukan: membangun ruang kelas yang mencukupi dan menyediakan kitab/buku penunjang, media pembelajaran serta alat peraga.

Terakhir yaitu penelitian oleh Ansori & Habibi (2020) yang berjudul “Program Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Darussalam Dnn. Sumbersari Ds. Kencong Kec. Kepung Kab. Kediri. Penelitian Studi Kasus, untuk menjelaskan dan menguraikan menguraikan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, situasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode sorogan ini efektif dalam mendidik santri agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning karena kegiatan belajar mengajar secara individual dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam.

Dari ketiga penelitian diatas dapat diketahui bahwa dalam menjalankan program kitab kuning ini sama-sama menggunakan metode sorogan dan terdapat kendala masing-masing dalam menjalankan programnya seperti pada kedisiplinan santri dalam belajar dan fasilitas belajar nya. Artinya, problematika tersebut ada dalam proses pembelajaran kitab kuning mahasantri. Didalam metode sorogan, pesantren selalu berusaha semaksimal mungkin agar program dan prioritas dalam pengembangan dan pencapaian sesuai target. Hal yang berbeda dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu cara penyajiannya dengan membahas tujuan yang lebih kompleks, tidak hanya berfokus pada problem tapi juga mekanisme serta upaya yang harus dilakukan. Kemudian tempat penelitian juga berbeda, penulis melakukan penelitian langsung di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggabungkan penelitian ketiganya.

Dengan demikian penulis akan meneliti mekanisme pelaksanaan Program Kitab Kuning, kendala dalam pelaksanaan program, dan upaya untuk mengatasi permasalahan

yang muncul. Karena itu, penulis mengangkat judul “Problematika mahasantri program sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom kota Cirebon”. Dengan diadakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan program sorogan kitab kuning, kendala dalam pelaksanaan programnya, dan upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Manfaat dari penulisan artikel ini semoga pembaca dapat mengambil pelajaran dari masalah-masalah yang telah didapat dan memperbaikinya untuk lebih baik lagi. Sehingga adanya upaya yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam program sorogan kitab kuning ini.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan sebuah data yang diperlukan dalam penelitian ini serta hasilnya, penulis melakukan suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-nidhom Kota Cirebon. Penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara untuk menemukan atau memperoleh data yang diinginkan. Dalam proses wawancara penulis mengajukan pertanyaan kepada para narasumber yaitu kepada pimpinan pondok selaku pengajar juga, dan santri. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti dapat mengenali dan mengidentifikasi subjek serta merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Zamzamy et al., 2018).

Penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menemukan atau memperoleh data. Pada proses observasi, penulis melihat langsung ketempat atau hadir ke lapangan untuk mendapatkan sketsa yang utuh dan mengamati apakah program sorogan kitab kuning sudah terlaksana dan kendala yang terjadi dalam program tersebut. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan untuk 3 narasumber yang mana didalam pertanyaannya mencakup semua point-point yang terdapat dalam tujuan penelitian. Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh maka dilanjutkan dengan pembahasan yang disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga narasumber yaitu

Pimpinan Pondok Pesantren An-Nidhom yang juga selaku pengajar sorogan kitab kuning, dua santri Pondok Pesantren An-Nidhom dengan nama Syifa Fauziah yang selanjutnya disebut dengan inisial SF, dan Ayu Zahraa yang selanjutnya disebut dengan inisial AZ. Wawancara dilakukan pada hari Minggu, 20 November 2022 bertempat di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon, diketahui tentang mekanisme, kendala dan upaya dalam pelaksanaan program sorogan kitab kuning ini. Berikut hasil penelitian yang diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian:

A) Mekanisme Program Sorogan Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom

Kegiatan belajar mengajar yang ada di pondok pesantren An-Nidhom Kota Cirebon ini terjadwal secara rinci. Mulai dari jadwal mengaji di kelas setiap harinya sampai program-program khusus seperti program tahfidz Al-Qur'an dan program sorogan kitab kuning. Semua santri diwajibkan mengikuti jadwal KBM tersebut. Namun untuk program khusus ini, hanya diwajibkan untuk seluruh santri kelas 2 dirosah yang sudah tamat menghafal juz 30. Untuk masuk program takhasus Pondok An-Nidhom, ada beberapa syarat yang harus di penuhi santri. Seperti yang di sampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren An-Nidhom, Ustadz Nidhomudin Najib, S.E atau biasa di panggil Kang Najib menyampaikan bahwa: *"Program Sorogan Kitab Kuning ini memang termasuk program yang baru ada dalam tahun sekarang, sebelumnya baru rencana saja, dan bisa terlaksana pada semester sekarang. Program ini wajib untuk anak kelas 2 karena mereka sudah setahun di pondok, dan sambil mengisi kekosongan setelah tamat juz 30, untuk yang belum tamat bisa menamatkan dulu juz amma nya, baru bisa memilih melanjutkan ke sorogan atau tahfidz"* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Hal tersebut di atas diperkuat oleh apa yang disampaikan oleh SF yang mengikuti program sorogan ini: *"Program sorogan emang baru ada sekarang, dan di khususkan untuk anak kelas dua. Saya sudah selesai juz 30, kemudian disuruh memilih program apa yang mau di ikuti, lalu saya memilih program sorogan. Karena kebetulan memang lebih cepat paham ke kitab daripada menghafal Al-Qur'an"* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Program sorogan kitab kuning ini merupakan program yang baru terlaksana pada semester ganjil sekarang. Program ini juga merupakan program kedua setelah program tahfidz. Tidak semua santri mengikuti program ini, hanya di khususkan dan wajib di ikuti

oleh santri kelas 2 yang telah tamat hafalan juz 30 nya. Selain itu, pelaksanaan program kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan dapat dilihat dari uraian berikut yang diperkuat dengan data hasil wawancara:

B) Materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran program kitab kuning Pondok Pesantren An-Nidhom

Dalam program ini, kitab kuning yang digunakan adalah Kitab Safinatunnajah. Ada berbagai macam materi yang diajarkan dalam pelaksanaan program takhassus, yaitu sebagaimana yang di sampaikan oleh pimpinan Pondok Pesantren An-Nidhom, Kang Najib bahwa: *“Dalam sorogan ini kita memakai kitab safinah, karena memang itu terbilang kitab fiqih yang dasar dan mudah untuk di pelajari. Selain bisa memaknai dan hafal kitab nya, saya juga mengajarkan ilmu nahwu shorof nya agar santri lebih paham dengan cara membaca kitab yang baik dan benar. Metode nya sorogan seperti biasa nya, membaca dulu bareng-bareng kemudian membaca sendiri dengan kitab kosong lalu di setorkan ke saya”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa untuk dapat mengetahui dan menguasai kitab kuning, santri harus dapat menguasai ilmu nahwu dan shorof. Metode yang digunakan dalam program sorogan kitab kuning ini adalah metode sorogan. Penulis juga melakukan wawancara dengan santriwati yang mengikuti program ini yaitu SF menyampaikan: *“Sorogan kitab safinah ini kegiatan yang baru saya lakukan. Biasanya kita sambil menunggu guru datang, kita baca-baca lagi sambil menghafal bacaan yang nanti akan di setorkan. Kalau guru udah datang, baca doa, nanti ada perwakilan yang baca kitab, lalu belajar dan ada setoran di akhir. Tidak harus selalu setoran, kalau belum hafal bisa di lain hari, semampunya aja”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Pelaksanaan peningkatan membaca kitab kuning berlangsung dengan baik. Dimana para santri awalnya membaca kitab mereka masing mengikuti ustadz, kemudian menghafal dan membaca di depan ustadz satu persatu sedangkan ustadz menyimak, apabila santri salah dalam membaca maka ustadz tersebut memberikan penjelasan mengenai jawaban yang benar dengan harapan ingatan santri tersebut lebih terasah dan tidak keliru dalam memahami kitab yang dibaca.

C) Waktu dan tempat pelaksanaan program kitab kuning Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari pimpinan pondok pesantren, Ustadz Nidhomudin Najib, S.E menjelaskan bahwa program kitab kuning ini dilaksanakan pada malam hari sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu setiap malam Selasa dan malam Rabu di aula kelas 3 pondok pesantren An-Nidhom. Sebagaimana disampaikan juga oleh salah satu santriwati yang mengikuti program ini, AZ bahwa: *Untuk jadwal sorogan itu dua kali dalam seminggu, hari Senin dan Selasa sekitar jam setengah 9 malam setelah ngaji kelas. Selesai nya sekitar jam setengah 10. Dalam dua hari itu selalu setoran atau sorogan per bab nya setiap akhir jam atau selesai waktu pembelajaran. Jika belum hafal, boleh besok hari nya, jadi semampunya saja*” (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Berdasarkan pernyataan di atas, diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan program kitab kuning ini dilakukan pada malam hari setiap hari Senin dan Selasa. Di mulai pukul 20.30 – 21.30 WIB, berdasarkan waktu yang sudah ditentukan oleh pimpinan pondok pesantren. Dalam setiap kali pembelajarannya, ada waktu untuk menyeter hafalan di akhir jam belajar. Setiap santri bebas atau boleh untuk tidak menyeter hafalan jika memang belum hafal. Jadi, setoran hafalan bisa dilakukan lagi di hari berikutnya.

D) Kendala dalam pelaksanaan program kitab kuning Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

Dalam pelaksanaannya, terdapat problematika yang terjadi di program sorogan kitab kuning ini dikarenakan banyaknya hal yang membuat mahasantri sulit dalam belajar sehingga muncul suatu masalah. Dari penjelasan diatas didapat bahwa faktor penghambat tersebut yakni:

1) Kesulitan dalam membagi waktu

Penulis menanyakan tentang kendala apa saja yang terjadi pada santri yang mengikuti program ini sebagaimana dalam wawancara dengan SF: *“Sebagai mahasiswa sekaligus santri disini emang cukup berat ya ikut program tambahan di pondok. Susah dalam bagi waktu nya, kalau ada tugas banyak di kampus di tambah ada sorogan di pondok, jadi kadang ini yang bikin bingung”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

AZ juga ikut menambahkan: *“sebenarnya ragu juga mau ikut program ini, karena*

belum bisa bagi waktu antara tugas kuliah sama pondok. Tapi coba dulu aja, walau emang susah dan peraturannya yang ketat, mau ga mau harus ikut juga program sorogan ini” (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Kendala yang pertama dan paling utama yaitu ketika santri sulit dalam mengatur waktu. Menjadi seorang santri sekaligus mahasiswa yang harus memikirkan tugas-tugas kuliahnya serta mempelajari bahkan menghafal kitab membuat mereka kesulitan dalam membagi waktunya.

2) Rasa malas dan bosan dalam pembelajaran

Menurut SF bahwa: *“Awalnya tertarik ikut program ini, tapi lama kelamaan suka males berangkat, jadi suka bolos ga ikut sorogan. Ngaji nya juga sama aja tetep gitu cuma beda materi aja tiap hari nya”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom). Sama halnya menurut AZ, bahwa: *“Kadang kalo lagi cape-cape nya banyak kegiatan atau tugas di kampus ga ikut sorogan, males juga sih bosan kadang belajarnya gitu-gitu aja”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Ustadz Najib juga selaku pimpinan dan pengajar program ini mengungkapkan hal seperti ini: *“Program kitab kuning ini juga terdapat aturan yang mana santri haus rajin tidak boleh malas, jika absen selama 4 kali dalam sebulan, nanti akan kami panggil. Harus dipaksakan agar mereka yang malas bisa terbiasa disiplin”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa santri memiliki rasa malas dan bosan saat pembelajaran. Rasa malas itu salah satu nya disebabkan akibat banyak tugas menumpuk yang harus dikerjakan. Kemudian para santri lebih memilih untuk tidak mengikuti sorogan. Bosan juga dirasakan oleh santri, yang menurutnya materi atau metode yang diajarkan terkesan sudah biasa.

3) Faktor Lingkungan

AZ menjelaskan bahwa: *“kadang dari lingkungan juga buat kita malas ikut sorogan, karena ga semua santri yang ikut, dari temen-temen juga banyak yang ga ikut, jadi jarang ikut ngaji sorogannya”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom). Menurut SF, bahwa: *“kalo tempatnya berada di lingkungan yang khusus santri, mondok aja itu mungkin lebih bisa fokus ketika ngaji, tapi sekarang susah sih karena kegiatan kampus yang padat dan lingkungan nya emang banyak mahasiswa”*

(wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Hal ini juga selaras dengan penjelasan dari pemimpin pondok, bahwa: *masalah lingkungan memang bisa dibilang berpengaruh dengan kegiatan ngaji di pondok, anak-anak kebanyakan ikut teman-temannya yang tidak mondok, jadi kebawa malas, kalau dari pondok masih kekurangan pengajar dan kelas yang belum banyak*” (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kegiatan di pondok pesantren. Banyak hal yang menjadi kendala di antaranya dari lingkungan sekitar pondok, teman-teman, dan fasilitas. Karena program sorogan yang tidak wajib, jadi tidak semua santri mengikuti program tersebut. Santri yang mengikuti program sorogan sendiri menjadi malas untuk ikut karena melihat teman-temannya. Fasilitas dan ketersediaan pengajar juga ikut mempengaruhi program sorogan kitab kuning ini.

E) Upaya pondok pesantren dan para guru dalam menyelesaikan problematika yang muncul dalam pelaksanaan program sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom.

Adanya kendala-kendala dalam program sorogan kitab kuning tadi bukan berarti pelaksanaan pembelajaran programnya tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program tersebut harus ada solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala nya. Di antara upaya-upaya nya sebagai berikut:

1) Melakukan musyawarah atau diskusi dengan dewan asatidz.

Pimpinan pondok pesantren menjelaskan bahwa: *“Pondok An-Nidhom selalu mengadakan rapat rutin setiap bulannya, biasanya bahas masalah-masalah yang baru terjadi tentang pondok, KBM nya, santri-santri nya semua di bahas untuk mencari solusi dan selesaikan masalahnya, rapat juga bersama para asatidz, pengurus, perwakilan santri juga ikut untuk menyampaikan keluhan nya”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom). Sama hal nya menurut salah satu santri di sini, SF menjelaskan bahwa: *“Di sini suka ada kumpulan, rapat bareng ustadz-ustadz, pengurus asrama buat bahas masalah-masalah pondok, jadi bebas berpendapat juga kalau ada keluhan langsung bisa disampaikan dan bisa langsung dicari solusi masalahnya”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom). AZ juga menjelaskan bahwa: *“Menurut saya solusi buat masalah emang sebaiknya dibicarakan bersama*

dengan semua yang ada di pondok, dengan adanya rapat besar di pondok ini diharapkan membantu biar semua masalah terkendali” (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom). Upaya pertama yang biasa dilakukan di pondok pesantren An-Nidhom yaitu mengadakan rapat rutin setiap bulan. Rapat ini dilakukan bersama dewan asatidz, para pengurus serta santri pun ikut dalam rapat ini.

- 2) Memberi kesempatan izin dalam program kitab kuning sehingga tidak membuat santri merasa kesulitan.

Menurut Pimpinan pondok pesantren, bahwa: *“Akang udah melakukan kesepakatan tentang batas izin tidak ikut sorogan sama ustadz lain juga, jadi diberi maximal alfa itu 4 kali dalam sebulan, boleh kalau lagi sakit atau mengerjakan tugas deadline boleh tidak ikut asal harus izin”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom). SF menjelaskan, bahwa: *“Memang harus ada keringanan sih, misal kita lagi berhalangan ga bisa ikut sorogan, jadi diberi izin sama pengajarnya biar kita ga kena taziran juga kalau sudah ada izin”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom). AZ juga menjelaskan, bahwa: *“Sebenarnya kalau urusan waktu harus dari diri kita sendiri pinter-pinter manage nya, tapi kita juga harus minta keringanan ke pengajar biar ga terlalu padat jadwalnya, bisa izin buat ga ikut program itu”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Adanya keringanan perihal perizinan untuk tidak mengikuti program sorogan kitab kuning ini memang diperlukan. Banyak santri yang mengeluh jika jadwal sorogan nya bentrok dengan tugas deadline mereka. Maka, dengan adanya izin ini diharapkan mereka lebih bisa membagi waktu dengan sebaik mungkin juga dapat mengikuti program tersebut.

- 3) Meningkatkan kenyamanan lingkungan pondok pesantren dengan memfasilitasi ruangan atau kebutuhan belajar

SF menjelaskan terkait hal tersebut, bahwa: *“Untuk ruangan memang terbatas, hanya pakai satu ruangan buat program ini, kalau nanti lebih banyak lagi yang ikut sorogan, baiknya sih tambah atau ganti ruangan yang lebih luas”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom). AZ menjelaskan, bahwa: *“Kalau lingkungan yang banyaknya mahasiswa mungkin memang udah gini adanya, harus bisa nyesuain. Sarana prasarana juga bisa ditingkatin lagi agar santri-santri yang ikut program nya bisa lebih banyak dan nyaman juga”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren

An-Nidhom). Pimpinan pondok pesantren menjelaskan bahwa: *“Masalah lingkungan kan tempat kita semua, jadi harus kita juga yang membuat nyaman di lingkungan itu. Fasilitas Insya Allah akan diperbanyak, di lengkapi apa saja yang rusak diperbaiki, rencana untuk pindah ruangan belum ada kalau yang ikut program nya masih cukup di ruangan lama, kalau sudah banyak dan terasa sempit, maka akan pindah. Semua ruangan disini pasti bersih dan akan nyaman ditempati”* (wawancara Rabu, 20-11-2022 di Pondok Pesantren An-Nidhom).

Lingkungan menjadi hal penting juga yang harus diperbaiki dalam mengatasi masalah yang ada. Lingkungan yang menjadi tempat tinggal para santri disana harus sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menambah ataupun memperbaiki fasilitasnya dapat menjadi solusi yang tepat. Lingkungan yang nyaman akan membuat santri-santri merasa lebih betah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa pondok pesantren An-Nidhom kota Cirebon ini memiliki dua program khusus. Salah satu di antara program nya adalah program sorogan kitab kuning. Program ini termasuk program baru setelah program tahfidz. Dalam pelaksanaannya, ternyata terdapat beberapa kendala yang dialami santri-santri disini seperti rasa malas, faktor lingkungan dan lainnya. Kendala tersebut biasanya selalu dibicarakan dalam musyawarah bersama di pondok. Musyawarah ini menjadi cara untuk mencari solusi dari beberapa masalah yang ada. Solusi atau upaya yang didapat diharap bisa diterapkan oleh pihak yang bersangkutan, baik itu dari santri maupun para ustadz.

PEMBAHASAN

1. Mekanisme pelaksanaan program kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

Pondok pesantren An-Nidhom kota Cirebon merupakan pondok pesantren yang santri nya adalah mahasiswa. Pondok ini mempunyai dua program takhasus diantaranya tahfidz dan sorogan kitab kuning. Kata *takhasus* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *تَخَصَّصَ* yang berarti khusus atau tertentu. Dari sini dapat dipahami bahwa takhasus adalah suatu program keterampilan khusus yang diberikan kepada peserta didik dalam hal ini adalah keterampilan membaca kitab kuning (Iwan, 2021). Program takhasus kitab kuning di pondok pesantren An-Nidhom kota Cirebon ini merupakan program yang baru

dilaksanakan. Tidak semua santri mengikuti program ini, program khusus ini hanya diwajibkan untuk seluruh santri kelas 2 dirosah yang sudah tamat menghafal juz 30. Adapun hal terkait pelaksanaan program nya telah dipaparkan menurut Pemimpin pondok, SF dan AZ sebagai berikut.

a. Materi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran program kitab kuning Pondok Pesantren An-Nidhom

Program Sorogan sendiri dalam kegiatan belajarnya harus menggunakan kitabkuning. Pengajian kitab kuning ialah perihal yang amat berarti dalam pembelajaran pesantren, sebab kitab kuning merupakan bagian ataupun elemen- elemen dalam membagikan ilmu-ilmu keislaman dalam pondok pesantren (Arifin & Ristianti, 2022). Dalam program ini, kitab kuning yang digunakan adalah Kitab Safinatunnajah karangan syekh Salim bin Abdullah bin Saad bin Sumair Al hadhrami. Kitab Safinatun Najah yang mana kitab ini berisikan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan ibadah atau dalam agama Islam biasa disebut ilmu fiqih (Abidin & Padillah, 2022).

Selain mempelajari ilmu fiqih, ada berbagai macam materi yang diajarkan dalam pelaksanaan program ini yaitu Shorof, Nahwu, Tajwid, Akhlak, Hadits, Sejarah, dan Tauhid. Metode yang digunakan dalam program sorogan kitab kuning ini adalah metode sorogan. Kata sorogan berasal dari kata sorog dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya yang disebut badal. Metode sorogan ini termasuk belajar individual, karena seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi langsung saling mengenal diantara keduanya (Saifuddin, 2015).

Dalam metode sorogan, satu demi satu santri menghadap kiai dengan membawa kitab, kiai membacakan dan santri mengulangi bacaannya hingga mampu membaca dan memahami maknanya (Mu'izzuddin et al., 2019). Metode ini dilakukan dengan baik, santri juga dapat memahaminya. Menurut (Arifiah, 2021) metode pembelajaran menjadi sangat penting apabila dapat divariasikan karena jika metode pembelajaran hanya monoton seperti itu saja, maka akibatnya peserta didik akan merasa bosan dan materi yang didapatpun kurang maksimal. Setelah sorogan, di setiap pembelajarannya ada waktu untuk setoran. Namun, setiap santri bebas atau boleh untuk tidak menyeter hafalan

jika memang belum hafal dan setoran bisa dilakukan di hari berikutnya. Karena dasarnya program ini fokus dengan metode sorogannya dalam belajar.

b. **Waktu dan tempat pelaksanaan program kitab kuning Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon**

Program sorogan kitab kuning ini dilakukan di pondok pesantren An-Nidhom kota Cirebon setiap dua kali dalam seminggu. Untuk waktunya setiap malam, hari Senin dan Selasa mulai pukul 20.30 - 21.30 WIB. Untuk tempat pelaksanaannya, dilakukan di aula kelas satu. Jadwal dan tempat pelaksanaan ini sebelumnya sudah dirundingkan bersama atas kesepakatan antara pembimbing dan para santri yang mengikuti program tersebut. Biasanya dalam sebuah lembaga pendidikan, diperlukan suatu rencana dalam pelaksanaan program-programnya.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan (Keswara, 2017). Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom, sebagai berikut:

- Ustadz mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam,
- Ustadz memimpin doa bersama dengan membaca surat Al Fatihah,
- Para santri mempersiapkan kitab yang akan dipelajari,
- Ustadz meminta salah satu santri membacakan pasal/materi yang akan dipelajari,
- Ustadz dan santri lainnya menyimak santri yang sedang membaca,
- Ustadz menjelaskan tentang fiqih dan nahwu dari bacaan tadi,
- Ustadz mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa akhir majelis diikuti para santri,
- Setoran bagi yang ingin.

2. Kendala dalam pelaksanaan program kitab kuning Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon

Program yang dilaksanakan di pondok pesantren An-Nidhom ini tentu memiliki beberapa problem. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap ustadz dan santri, penulis mengetahui problematika santri dalam program sorogan kitab kuning, di antaranya:

- a. Kesulitan dalam membagi waktu

Santri yang mengikuti program ini kebanyakan merasa kesulitan untuk membagi waktu nya antara pondok maupun di kampus. SF dan AZ juga mengatakan jika mereka belum dapat mengatur waktu nya dengan baik. Menentukan waktu yang tepat adalah salah satu sarana agar hafalan bagus. Sehingga santri harus benar-benar mengosongkan waktu dan tidak berhubungan dengan yang lain, agar santri bisa benar-benar fokus, tanpa ada suatu apapun yang mengganggu (Muktafi & Umam, 2022).

Masalah waktu ini memang menjadi masalah yang pasti di alami semua santri, tidak hanya bagi mereka yang mengikuti program sorogan kitab kuning saja. Menurut (Zamzamy et al., 2018) bahwa benar adanya jika dari mereka memiliki problem atau tantangan tersendiri saat memilih program tahfidz al-Qur'an yakni yang utama adalah mengenai faktor manajemen waktu, beberapa dari mereka ada yang masih belum bisa memamanajemen waktunya dengan baik, sehingga antara tanggung jawab pondok dan kampus belum bisa menyeimbangkannya.

b. Rasa malas dan bosan dalam pembelajaran

Seperti hasil wawancara di atas, SF dan AZ perwakilan dari yang mengikuti program sorogan ini merasa malas juga bosan. Penyebab dari rasa malas sendiri karena tugas yang masih menumpuk dan belum sempat dikerjakan sehingga membuat dia merasa malas untuk berangkat sorogan. Rasa malas tersebut muncul rata-rata karena kebiasaan santri untuk bercengkrama dengan rekannya atau yang sering mereka sebut sebagai 'dongeng'. Kebiasaan santri yang terlalu akrab membuat mereka sering berbagi cerita hingga cenderung lupa waktu (Mufidah et al., 2021).

Adapun solusi untuk mengatasi problematika malas adalah dengan motivasi dari diri sendiri, keluarga, dan guru atau ustadz. Menurut (Amir et al., 2021) adalah kemalasan bisa dilawan dengan kemauan yang kuat. Kemalasan harus diberantas dengan dipaksa, karena kemalasan merupakan sumber kegagalan. Selain bosan, santri juga terkadang merasa bosan dalam pembelajarannya. Kejenuhan belajar merupakan suatu permasalahan apabila tidak segera diatasi dan dicari soludi yang tepat, maka akan menimbulkan dampak yang negatif serta berakibat fatal dan mengancam bagi kelangsungan proses belajar santri di masa depan kelak. Peserta didik terkadang merasakan kejenuhan dengan berbagai faktor penyebab, seperti, ustadz yang tidak disukai karena teknik yang digunakan pendidik kurang pas dengan dengan santri, santri sering ngelamun, santri sering ngobrol dengan temannya dan masih banyak lagi penyebab lainnya (Ariyanto,

2022)

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu hal yang berpengaruh dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan juga dapat menjadi faktor penyebab adanya kendala dalam suatu pembelajaran. Seperti contoh di lingkungan pondok pesantren yang mana berhubungan langsung dengan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik dapat berfungsi sebagai tempat penyaluran bakat remaja dengan aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sehingga waktu luang yang dimiliki remaja dapat diarahkan dengan kegiatan yang positif (Rasyid et al., 2020).

Pengaruh dari teman juga menjadi salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren. Pergaulan teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Tekanan yang bersifat negatif adalah tekanan yang mendorong siswa melakukan hal-hal yang buruk yang juga dilakukan oleh kelompok teman sebayanya (Sahertian, 2020). Hal itu selaras dengan yang disampaikan oleh SF dan AZ pada saat wawancara, bahwa faktor teman bisa mempengaruhi kita dalam belajar.

Fasilitas dan ketersediaan guru juga ikut mempengaruhi kegiatan belajar di pondok. Jika ketersediaan guru sesuai dengan yang dibutuhkan maka pembelajaran akan berjalan lancar. Lengkap tidaknya fasilitas belajar dalam menunjang proses pembelajaran akan menentukan kualitas pembelajaran tersebut. Jika fasilitas pembelajaran terpenuhi proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik (Diniyah & Mahfudin, 2017). Lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, nyaman akan mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh semua pihak.

3. Upaya pondok pesantren dan para guru dalam menyelesaikan problematika yang muncul dalam pelaksanaan program sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren An-Nidhom.

Adanya kendala-kendala dalam program sorogan kitab kuning di pondok pesantren ini bukan berarti pelaksanaan pembelajarannya tidak dapat dilaksanakan, hanya saja untuk melaksanakan program pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan tersebut harus menemukan solusi yang mampu menyelesaikan atau meminimalisir kendala-kendala tersebut, hal itu sebagaimana hasil wawancara dengan pemimpin pondok, SF dan

AZ, berupa:

- a. Melakukan musyawarah atau diskusi dengan dewan asatidz.

Musyawarah ini sudah menjadi hal rutinan yang dilakukan di pondok Pesantren An-Nidhom. Pondok pesantren akan mencari solusi dengan mengadakan musyawarah ketika ada beberapa masalah terkait program ataupun kegiatan lain yang berhubungan dengan pondok pesantren. Jika dilihat dari keseharian santri mengaji, ilmu dasar yang diajarkan oleh kiai dan para ustad selalu disertai dengan ajakan diskusi/musyawarah. Dalam artian, teori yang telah dikaji dikitab, harus dipahami dalam realitas yang terjadi di masyarakat (Ichsan, 2019). Karena itu musyawarah sudah menjadi sesuatu yang tidak bias dilewatkan di pondok pesantren terutama di pondok pesantren An-Nidhom ini.

Selain untuk mencari solusi, musyawarah juga dapat digunakan dalam menentukan jadwal kegiatan di pondok pesantren. Hal tersebut juga sesuai menurut (Ansori & Habibi, 2020) mengenai masalah waktu, kami melakukan musyawarah dengan pengurus untuk menentukan waktu yang tepat guna melaksanakan program pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan. Di beberapa pondok pesantren lain kegiatan musyawarah tadi disebut sebagai sistem Bahtsul Matsail. Dalam bahtsul matsail ini para santri akan dihadapkan pada suatu masalah fiqih (kontemporer maupun klasik) untuk didiskusikan bersama dan pada akhirnya akan mempunyai kesimpulan serta solusi berdasarkan beberapa referensi dari kitab kuning dan penambahan dari asatidz (Afia, 2019).

- b. Memberi kesempatan izin dalam program kitab kuning sehingga tidak membuat santri merasa kesulitan.

Keputusan perihal perizinan juga merupakan salah satu hasil dari musyawarah yang dilakukan di pondok pesantren An-Nidhom. Dengan mempertimbangkan dan melihat keadaan mahasiswa yang memang kegiatannya diluar pondok atau di kampus begitu padat, maka dibuatlah kebijakan mengenai hal tersebut. Peraturan pondok pesantren dibuat dengan sistem yang matang, terlihat pada setiap kegiatan keagamaan dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik/santri memiliki panduan dan acuan yang jelas akan hukuman yang diterima jika tidak melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan yang ada (Kusuma et al., 2021). Walaupun masih banyak di antara santri yang malas mengikuti program kitab kuning ini, dengan adanya peraturan ini, diharapkan bisa merubah sikap nya dan menjadi santri yang disiplin.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan

serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya (Alfath, 2020). Dengan adanya kegiatan yang berdasarkan kebijakan peraturan dari pondok pesantren, santri akan belajar cara hidup disiplin.

Seperti menurut Khairuddin dalam kegiatan muhasabah dan khuruj terdapat upaya pembiasaan pola pikir, keyakinan dan tindakan melalui kegiatan-kegiatan rutin sehingga kegiatan-kegiatan rutin tersebut menjadi bagian dari kebiasaan santri di pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren, kedisiplinan santri menjadi faktor penting, karena menanamkan kedisiplinan kepada para santri bukanlah suatu hal yang mudah. Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan secara terus menerus atau berulang-ulang (Aini & Rijal, 2022)

3. Meningkatkan kenyamanan lingkungan pondok pesantren dengan memfasilitasi ruangan atau kebutuhan belajar.

Proses pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan yang selama ini telah dilaksanakan di pesantren Darussalam, memiliki implikasi yang cukup besar terhadap berjalannya proses pembelajaran. Adanya kendala-kendala juga disebabkan dari beberapa faktor dalam fasilitas sarana dan prasarana di pondok pesantren. Pimpinan pondok telah menyampaikan akan memperbaiki segala sarana prasarana di pondok demi keberlangsungan kegiatan di pondok pesantren. Menurut (Ansori & Habibi, 2020) bahwa sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah tempat untuk melaksanakan proses pengembangan pembelajaran kitab kuning.

Di pesantren luhur masalah lokasi merupakan salah satu masalah yang sudah cukup lama, sebab lokal yang dimiliki oleh pesantren memang terbatas, sehingga kondisi untuk melaksanakan pengembangan pembelajaran kitab kuning sebenarnya masih kurang maksimal. Efektifitas proses pembelajaran di pesantren sangat dipengaruhi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah ketersediaan fasilitas pendidikan yang terstandar disertai dengan penggunaan dan pengelolaan yang optimal (Fauzan, 2018). Terkadang guru atau pengajar juga dapat mempengaruhi santri ketika belajar atau mengaji. Meskipun fasilitas pendidikan lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan

menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal.

Di dunia pendidikan Islam pesantren, guru mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang harus dilihat sebagai problematika yang hadir untuk menjadi cerminan bagi dunia pendidikan Islam Indonesia (Sofwan & Habibi, 2016). Menurut Sofwan, pemberian pelatihan terhadap guru-guru pesantren dan penerimaan guru-guru baru yang berkualitas dan mengajar sesuai bidang keilmuan mereka sangat mendukung program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketika kualitas guru dalam memberi pelajaran itu baik, maka akan berdampak juga pada pendidik sehingga menjadi seorang santri yang baik dan pintar.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan lembaga non formal yang mendalami tentang keilmuan agama Islam. Ada banyak kegiatan dalam pondok pesantren, contohnya di pondok pesantren An-Nidhom yang merupakan pondok pesantren bagi mahasiswa. Pondok pesantren ini memiliki dua program takhasus salah satu nya adalah program kitab kuning. Dari sekian banyak metode dalam pembelajaran kitab kuning dipesantren, metode yang digunakan dalam program ini adalah metode sorogan. Penerapan metode sorogan ini efektif dalam mendidik mahasantri agar lebih aktif dalam mempelajari dan memahami kitab kuning. Kegiatan belajar mengajar bersama dapat meningkatkan keaktifan santri dalam membahas masalah dan memecahkannya, dengan penerapan metode sorogan ini akan menimbulkan proses pembelajaran yang beragam. Disamping kemudahan mahasantri dalam memahami kitab, mereka juga mengalami masalah atau hambatan dalam proses belajarnya.

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sesuai dengan pokok bahasan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa : 1) mekanisme program kitab kuning ini di ikuti oleh santri kelas 2 yang sudah tamat menghafal juz 30, 2) materi yang disampaikan pada program kitab kuning ini menggunakan kitab safinah dan focus mempelajari ilmu fiqh, dan nahwu, 3) metode yang digunakan dalam pelaksanaan program kitab kuning ini adalah metode sorogan, 4) waktu pelaksanaannya setiap malam hari Senin dan Selasa pukul 20.30-21.30 WIB di aula kelas 1. Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program ini yaitu: 1) Kesulitan dalam membagi waktu, 2) Rasa malas dan bosan dalam pembelajaran, 3) Faktor lingkungan. Upaya yang dilakukan dalam

mengatasi kendala tersebut di antaranya: 1) Melakukan musyawarah atau diskusi dengan dewan asatidz, 2) Memberi kesempatan izin dalam program kitab kuning sehingga tidak membuat santri merasa kesulitan, 3) Meningkatkan kenyamanan lingkungan pondok pesantren dengan memfasilitasi ruangan atau kebutuhan belajar.

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon. Pelaksanaan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal yang dimaksudkan agar hasil yang diperoleh menjadi objektif dan sistematis. Namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian, masih sulit karena adanya keterbatasan. Peneliti mendapatkan keterbatasan dalam meneliti, seperti waktu yang sering ditunda-tunda karena kesibukan lain dan kekurangan atas informasi yang didapatkan. Semoga kedepannya peneliti lain dapat meneliti lebih baik lagi dari apa yang saya teliti, dan memperbaiki keterbatasan yang ada ini dengan adanya informasi yang lebih relevan dan nyata.

DAFTAR PUSAKA

- Abidin, Z., & Padillah, A. M. P. (2022). Pengaruh Kajian Kitab Safinatun Najah terhadap Peningkatan Ibadah Shalat Peserta Didik: Studi di Kelas Ibtida'Pondok Pesantren Assalafiah Al-Karimah. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 46–63.
- Afia, A. (2019). Tindakan Komunikatif pada Sistem Bathsul Matsail di Pondok Pesantren Al Amin; Musyawarah Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putri Al Amin Ngasinan, Rejomulyo, Kota Kediri. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 277–292.
- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in: artikel. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 34–43.
- Aini, A. N., & Rijal, S. (2022). Peran Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Fardlu Berjama'ah Santri Putra di Pondok Pesantren Siti Nur Sa'adah di Desa Wonomelati Rembung Sidoarjo. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(1), 1–12.
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 125–164.
- Amir, S., Fauzi, M. R., & Isomudin, M. (2021). Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31(2), 108–119.
- Ansori, M., & Habibi, W. (2020). Program Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren Darussalam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 1(2), 201–215.
- Arifiah, D. A. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran di

Pesantren Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36–43.

Arifin, A., & Ristianti, D. H. (2022). Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 24–36.

Ariyanto, D. (2022). Manajemen Kesantrian pada Pondok Pesantren Salafiyah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah*, 2(1).

Bali, M. M. E. I. (2017). Perguruan tinggi Islam berbasis pondok pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–14.

Diniyah, H., & Mahfudin, A. (2017). Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 35–53.

Fauzan, A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Shuffah Hisbullah Natar Lampung Selatan. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 249–276.

Hidayah, R., & Asy'ari, H. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Metode Sorogan pada Santri Pondok Pesantren Walisongo. *Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 59–68.

Ichsan, A. S. (2019). Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 199–221.

Iwan, I. (2021). Pelaksanaan Program Takhasus Kitab Kuning Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang. *FIKRUNA*, 3(1), 18–41.

Keswara, I. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang. *Hanata Widya*, 6(2), 62–73.

Kusuma, F. A., Nurhayati, N., & Susilo, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui peraturan pondok pesantren di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(1), 48–52.

Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). Implementasi metode sorogan dan bandungan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 43–50.

Mufidah, N. N., Ashari, M. S., & Nurlailiyah, A. (2021). Metode Tahfiz Al Qur'an Pada Santri Kalong Di Pesantren Roudlotul Quran Semarang. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 1–22.

Muktafi, A., & Umam, K. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194–205.

Prasetyo, M. A. M. (2022). Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–12.

Priyatna, M. (2017). Manajemen Pembelajaran Program Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (Kmi) Di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 22.

- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111–123.
- Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 7–14.
- Saifuddin, A. (2015). Eksistensi kurikulum pesantren dan kebijakan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 207–234.
- Sofwan, M., & Habibi, A. (2016). Problematika dunia pendidikan Islam abad 21 dan tantangan pondok pesantren di Jambi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(2), 271–280.
- Zamzamy, R., Huda, M. M., Muyasaroh, M., & Habib, A. N. (2018). Problematika mahasiswi program tahfidz Al-Qur'an di ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 213–228.

